At-Tanwir
News Letter

PCIM KUALA LUMPUR, MALAYSIA — Juli 2011

Alamat: Bangunan Farmasi Alpha, Lantai 2. Jalan Sentul no 103A Sentul Pasar, Kuala Lumpur.

Alamat PP Muhammadiyah: Jl. Cik Ditiro No. 23 Yogyakarta 55262 Telp. +62 274 553132 Fax.+62 274 553137
Sekretariat Jakarta: Gedung Dakwah Muhammadiyah, Jl. Menteng Raya No.62, Jakarta Pusat

E-mail : pp_muhammadiyah@yahoo.com

PENYELAMAT KEPEMIMPINAN KHALIFAH

Ust. Arifin Ismail
Ketua PCIM Kuala Lumpur

"Jika kamu memerintah, maka laksanakanlah pemerintahan dengan penuh keadilan." (QS.Nisa:58)

Nukman bin Basyir menceritakan bahwa pada suatu hari Khalifah Umar bin Khattab berada di suatu majlis bersama dengan sahabat-sahabat dari kelompok Muhajirin dan Anshar. Khalifah berkata kepada mereka : "Katakanlah kepadaku wahai sahabat-sahabatku, apakah yang akan kamu lakukan jika seandainya aku tidak menjalankan tugasku dengan sempurna?" Sahabat-sahabat tersebut diam mendengar pertanyaan dari sang Khalifah. Khalifah Umar mengulangi pertanyaan tersebut untuk kali kedua, dan sahabatpun diam tak menjawab. Khalifah sekali lagi bertanya dengan pertanyaan yang sama untuk kali ketiga. Akhirnya seorang sahabat bernama Bashar bin Sa'ad berkata: "Wahai Khalifah, jika engkau berbuat sedemikian, maka kami akan memperbetulkan kamu sebagaimana kami memperbetulkan anak-anak panah kami." Khalifah Umar menjawab: "Kamu jujur dengan pengakuan kamu itu."

Dalam riwayat yang lain dari sahabat Musa bin Abi Isa berkata bahwa pada suatu hari Khalifah Umar bin Khattab berada di sebuah sumber air (oasis) Bani Harisah, dan ditempat itu Khalifah berjumpa dengan sahabat Muhammad Maslamah, dan Khalifah bertanya kepadanya: "Wahai Muhammad Maslamah, apa pendapatmu mengenai kekhalifahanku selama ini." Muhammad Maslamah menjawab: "Demi Allah, saya berpendapat bahwa engkau adalah aku suka sebagaimana orang lain yang suka dengan kebaikanmu. Engkau bersikap tegas terhadap harta dan tidak membelanjakan harta kekayaan itu untuk memenuhi kehendakmu serta kamu telah bersikap adil dalam pembagian harta tersebut. Jika kamu berbuat salah dalam perkara tersebut, maka kami akan mengoreksi perbuatanmu tersebut dan meluruskan sikapmu itu sebagaimana kami meluruskan anak-anak panah kami untuk memasukkannya ke dalam lubang yang mengandungi api yang menyala-nyala." Khalifah Umar bin Khattab berkata: "Tolong ulangi sekali lagi perkataanmu itu." Muhammad Maslamah berkata: "Jika kamu berlaku serong maka kami akan membetulkan dan meluruskan perbuatan kamu itu sebagaimana kami meluruskan anak panah dengan

Logo dan pendiri Muhammadiyah

SEJARAH
Muhammadiyah didirikan di Kampung Kauman Yogyakarta, pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 H/18 November 1912 oleh Muhammad Darwis, kemudian dikenal dengan K.H. Ahmad Dahlan. Beliau telah ditetapkan sebagai Pahlawan Nasional oleh Pemerintah Republik Indonesia pada tahun 1961.

TUJUAN
Maksud dan tujuan Muhammadiyah ialah menegakkan dan menjunjung tinggi Agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

USAHA MUHAMMADIYAH
- Da'wah Amar Ma'ruf Nahi Munkar
- Tajdid
- Amal usaha, program dan kegiatan

Lanjutan (Penyelamat Kepemimpinan...)

yang harus dipertanggungjawabkan. Bayangkan seorang Khalifah seperti Umar bin Khattab seorang sahabat yang mulia, selalu bersama Rasulullah dalam setiap saat, tetap menerima kritikan yang disampaikan oleh rakyatnya dan menerima kritikan tersebut dengan suka dan syukur kepada Allah. Demikian juga dengan Muawiyah, sebagai pendiri dinasti Umayyah, tetap merasa takut jika seandainya dia termasuk Khalifah yang masuk neraka, sebab itu dia menguji dirinya dengan mengucapkan perkataan yang berlawanan dengan hukum syariat semata-mata untuk melihat apakah dirinya termasuk pemimpin yang masuk neraka, dengan mengambil pelajaran dari hadis nabi tersbeut. Dia juga bersyukur kepada Allah ternyata diantara rakyatnya masih ada orang yang berani mempertahankan kebenaran walaupun dihadapan seorang penguasa. Dengan demikian ternyata keberanian rakyat untuk meggoreksi pekerjaan seorang pemimpin merupakan rahmat bagi kemanusiaan, dan diamnya rakyat atas perbuatan kedzaliman seorang pemimpin merupakan azab dan jalan menuju neraka Jahanam. Semoga para pemimpin Muslim, pejabat dan penguasa Muslim sadar bahwa keberanian rakyat terhadap kepemimpinannya merupakan rahmat bagi suatu negeri dan merupakan jalan menuju kedalam surga di kemudian hari.[ ]

Pengajian Bulanan Aisyiyah Ranting Kampung Baru, 5 Maret 2011.

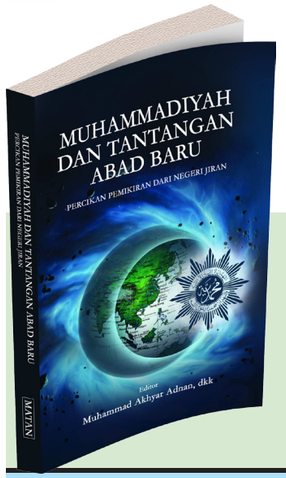

Dapatkan kado istimewa dari PCIM KL untuk 100 tahun Muhammadiyah.

Galeri dan Kiprah PCIM Kuala Lumpur

Pengajian Taman PCIM-KL di Taman Jaya (atas).

Para pengurus PCIM-KL periode 2011 – 2013 beserta ketua umum yang baru, Muhammad Arifin Ismail MA, dilantik dan dikukuhkan oleh Ketua Umum PP Muhammadiyah, Prof. Dr. H. M. Din Syamsuddin, MA.

Rapat Kerja PCIM- KL periode 2011-2013 yang bertempat Pusat Rekreasi Alang Sedayu, Gombak, Kuala Lumpur hari Jum'at-Sabtu, 3-4 Juni 2011/1-2 Rajab 1432 H.

PROMOSI/IKLAN DI AT-TANWIR
Ukuran iklan disesuaikan dengan dimensi ukuran News Letter At-Tanwir (1/2 hal., 1/3 hal., 1/4 hal., 1/8 hal.). Kontak lebih lanjut hubungi Tengku Adnan 01262 69565

Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah (PCIM) Kuala Lumpur didirikan pada 31 Agustus 2007 dan diresmikan langsung oleh Ketua Umum PP Muhammadiyah Bpk. Prof. Dr. Din Syamsuddin di Aula Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIK). Sekretariat PCIM-KL dapat dihubungi melalui e-mail di pcimkualalumpur@yahoo.com.

memasukkannya ke dalam api yang menyala-nyala." Khalifah Umar berkata: "Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang telah menjadikan diantara umat ini seseorang yang akan membetulkan kesalahan yang aku perbuat."

Khalifah Umar bin Khattab memiliki pribadi yang keras, berani dan tegas. Khalifah memerintah dengan penuh keadilan dengan pribadi terbaik. Walaupun demikian, Khalifah selalu bertanya kepada sahabat-sahabat beliau apakah ada diantara cara beliau memerintah yang menyimpang daripada paraturan atau apakah ada kesalahan dalam beliau menjalankan roda pemerintahan. Beliau bersyukur kepada Allah jika diantara sahabat beliau masih ada orang yang berani mengoreksi perbuatan beliau, sebab dengan demikian beliau terhindar daripada berbuat kesalahan. Inilah pribadi pemimpin yang selalu meminta koreksian daripada rakyatnya, sehingga pemimpin tetap amanah dalam menjalankan pemerintahan.

Demikian juga dengan Khalifah Muawiyah, penguasa setalah *Khulafa Rasyidun*. Pada suatu hari Khalifah Muawiyah naik ke atas mimbar dan berkata dalam khutbahnya: "Sesungguhnya harta rampasan perang (*ghanimah*) itu adalah harta kami dan terserah kami untuk membagi-bagikan harta kekayaan tersebut kepada siapa saja yang kami kehendaki. Dan kami boleh menahan pembagiannya kepada siapa yang kami tidak suka." Mendengar ucapan Khalifah tersebut semua yang hadir terdiam dan tidak membantah. Pada hari Jumat berikutnya Khalifah Muawiyah naik lagi ke atas mimbar dan mengucapkan kalimat yang sama untuk kedua kalinya. Setelah itu, tidak ada seorangun dari yang hadir membantah ucapan Khalifah. Pada hari Jumat ketiga, Khalifah Muawiyah mengulangi untuk ketiga kalinya ucapan tersebut. Tiba-tiba seorang lelaki berdiri dan berkata: "Wahai Khalifah, ucapanmu itu tidak benar, sebab sesungguhnya harta rampasan perang itu adalah milik kami semua dan harta itu harus dibagi-bagikan secara adil kepada kami semua. Siapa yang menghalangi kami dari membagi harta tersebut secara adil, maka kami akan menegakkan hukum Allah tersebut dengan pedang kami." Mendengar ucapan lelaki tersebut, Khalifah turun dari mimbar dan berkata kepada pembantunya agar membawa lelaki yang berani itu ke rumahnya.

Kaum Muslimin yang hadir dan menyaksikan perkara tersebut berkata: "Binasalah lelaki ini, berani melawan ucapan Khalifah." Kaum Muslimin segera mendatangi rumah Muawiyah ingin melihat apakah yang akan diperbuat Muawiyah terhadap keberanian lelaki tersebut. Mereka melihat lelaki tersbeut dilayan dengan baik, dan duduk diatas kursi yang tinggi dan terhormat. Tak lama kemudian Khalifah Muawiyah berkata: "Perkataan lelaki ini telah memberikan siraman rohani kepadaku, semoga Allah juga memberikan siraman rohani kepadanya." Khalifah Muawiyah melanjutkan: "Saya telah mendengar rasulullah saw bersabda: "Nanti akan berlaku selepasku ada seorang pemimpin (*amir*) yang akan berkata-kata dengan sesuatu yang bertentangan dengan hukum *syariah* dan tiada seorangpun dari rakyatnya yang berani melawan dan menentangnya. Dengan perbuatan itu, maka mereka akan dicampakkan ke dalam api neraka sebagaimana monyet yang merasa kepanasan akibat dicampakkan ke dalam api." Muawiyah melanjutkan: "Aku telah berkhutbah pada hari Jum'at pertama dengan kalimat yang aku ucapkan tersbeut, dan tiada seorangpun yang menentang perkataanku itu, maka aku takut sekiranya aku termasuk pemimpin yang disebut dalam *hadist* diatas. Pada hari Jum'at kedua, aku mengucapkan perkataan yang sama, dan tidak ada seorangpun yang menentang perkataanku, dan aku bertambah takut lagi sehingga aku berkata kepada diriku: "Sesungguhnya aku termasuk kelompok amir dan penguasa sebagaimana yang disebutkan dalam hadis tersebut." Pada hari Jum'at ketiga, aku naik ke atas mimbar dan mengucapkan perkara yang sama, dan lelaki ini telah berdiri dan menetang ucapanku tersebut. Aku bersyukur kepada Allah, sebab dengan adanya sikap berani dari lelaki ini, aku tidak termasuk pemimpin yang digambarkan oleh hadis tersebut. Dengan ucapan berani itu, seakan-akan lelaki ini telah memberiku kepadaku semangat hidup yang baru, dan semoga Allah memberikan kehidupan kepada lelaki ini."

Kritikan, evaluasi dan teguran bukan berarti sebuah perlawanan dan permusuhan, tetapi merupakan suntikan semangat untuk menjalankan pemerintahan dengan penuh keadilan, sebab kekuasaan adalah amanah yang harus dipertanggungjawabkan.

Demikianlah sikap seorang pemimpin dalam Islam jika menerima kritikan dan bantahan dari rakyat yang dipimpinnya. Dia harus melihat bahwa jika ada diantara rakyat yang berani memberikan koreksian atas kebijaksanaannya, atau membrikan teguran atas keputusan yang telah dibuatnya, maka sepatutnya dia bersyukur dan berterima kasih, sebab dengan adanya kritikan, teguran tersebut berarti dia telah diluruskan dan diselamatkan dari kesalahan. Kritikan, evaluasi dan teguran bukan berarti sebuah perlawanan dan permusuhan, tetapi merupakan suntikan semangat untuk menjalankan pemerintahan dengan penuh keadilan, sebab kekuasaan adalah amanah

Bersambung ke halaman akhir...

TAQWA DAN FUNGSINYA SEBAGAI BEKAL KEHIDUPAN

IMRON BAEHAQI

Taqwa adalah bekal hidup paling berharga dalam diri seorang Muslim, tanpanya hidup menjadi tidak bermakna. Dengan taqwa, seseorang akan merasakan hakikat kebahagiaan hidup, baik di dunia mau pun di akhirat. Taqwa adalah bekal hidup paling utama.

Ketika Abu Dzarr Al-Ghifari meminta nasihat kepada baginda Rasulullah, maka pesan paling pertama dan utama yang beliau sampaikan kepada sahabatnya itu adalah taqwa. Seraya bersabda: "Saya wasiatkan kepadamu, bertaqwalah engkau kepada Allah karena taqwa itu adalah pokok dari segala perkara." [Nasr bin Muhammad bin Ibrahim, *Kitab Tanbih al-Ghofilin li Abi Laits As-Samarkindi*]

Secara *lughah* (bahasa), taqwa berarti: takut atau mencegah dari sesuatu yang dibenci dan dilarang. Sedangkan menurut istilah, terdapat pelbagai pengertian mengenai taqwa. Ibn Abbas mendefinisikan, taqwa adalah takut berbuat syirik kepada Allah, mengerjakan ketaatan kepada-Nya. [*Tafsir Ibn Katsir*, hal. 71]

Imam Qurthubi mengutip pendapat Abu Yazid al-Bustami, bahwa orang yang bertaqwa itu adalah: "Orang yang apabila berkata, berkata karena Allah, dan apabila berbuat, berbuat dan beramal karena Allah." Abu Sulaiman Ad-Dardani menyebutkan: "Orang-orang yang bertaqwa adalah orang-orang yang kecintaan terhadap hawa nafsunya dicabut dari hatinya oleh Allah." [*Al-Jami li Ahkamil Qur'an*, 1/161]. Sedangkan Imam Ibn Qayyim al-Jauziyyah menegaskan, bahwa hakikat taqwa adalah taqwa hati, bukan taqwa anggota badan." [lihat: Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Kitab al-Fawaid*, hal. 173]

Umumnya, para ulama mendefinisikan taqwa sebagai berikut: "Menjaga diri dari perbuatan maksiat, meninggalkan dosa syirik, perbuatan keji dan dosa-dosa besar, serta berperilaku dengan adab-adab syari'ah." Singkatnya, "Mengerjakan ketaatan dan menjauhi perbuatan buruk dan keji." Atau pengertian yang sudah begitu populer, "Melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi segala bentuk larangan-Nya." Definisi-definisi di atas menunjukan bahwa urgensi taqwa sudah tidak diragukan lagi.

Khusus bagi orang-orang yang bertaqwa, Allah telah menjanjikan berbagai macam keistimewaan atau balasan atas mereka, di antaranya: *pertama*, bagi siapa saja yang bertaqwa kepada-Nya, maka akan dibukakan baginya jalan keluar ketika menghadapi pelbagai persoalan hidupnya. (Q.S Ath-Thalaq: 2).

Kedua, memperoleh rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka (Q.S At-Thalaq: 3). *Ketiga*, dimudahkan segala urusannya (Q.S Al-Thalaq: 4). *Keempat*, diampuni segala dosa dan kesalahannya, dan bahkan Allah SWT. akan melipatgandakan pahala baginya (Q.S Al-Thalaq: 5). *Kelima*, orang yang bertaqwa tidak akan pernah merasa takut, mengeluh, was-was dan sedih hati (Q.S Yunus: 62-63). *Keenam*, mereka yang bertaqwa akan memperoleh berita gembira (*al-busyra*), baik di dunia maupun di akhirat (Q.S Yunus: 64).

Di samping memberikan motivasi, janji-janji yang terkandung dalam ayat-ayat di atas juga menjelaskan tentang keutamaan taqwa dan fungsionalnya terhadap problematika kehidupan seorang Muslim. Oleh sebab itu, seorang muslim tidak semestinya memandang remeh perkara ini. Pasal, taqwa berfungsi sebagai bekal hidup seorang muslim yang paling esensial dan substansial.

Seorang pemimpin, apa pun posisi dan levelnya akan dapat menunaikan tugas-tugasnya dengan baik, menemukan jalan keluar atas persoalan yang dihadapinya serta dapat mencapai tujuan kolektifnya, apabila pemimpin tersebut membekali dirinya dengan ketaqwaan kepada Allah.

Lebih-lebih, bagi seorang pemimpin yang sedang memikul amanah dan tanggung jawab, bekal ketaqwaan tentunya sangat diperlukan. Seorang pemimpin, apa pun posisi dan levelnya akan dapat menunaikan tugas-tugasnya dengan baik, menemukan jalan keluar atas persoalan yang dihadapinya serta dapat mencapai tujuan kolektifnya, apabila pemimpin tersebut membekali dirinya dengan ketaqwaan kepada Allah.

Ibadah puasa Ramadhan tahun ini sudah hampir tiba. Kehadirannya merupakan momentum yang sangat berharga bagi kita untuk bermuhasabah dan berlomba-lomba dalam memperbanyak amal kebajikan sehingga kita betul-betul termasuk golongan insan bertaqwa. *Wallahu'alam bis showab*. []